



# Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

Vol. 2 No. 2 (2024) Halaman 206 – 218

<https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/kamaliyah>

## PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMPN 1 PRAGAAN

Uswatun Hasanah<sup>1</sup>, Cholila Dwi FebriYanti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan

<sup>2</sup> Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan

Email: [uswahasan.zain@gmail.com](mailto:uswahasan.zain@gmail.com)<sup>1</sup>, [dwifebriyanti7@gmail.com](mailto:dwifebriyanti7@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### Abstract:

*A role reflects actions performed by individuals in specific events. Islamic Religious Education (PAI) teachers are tasked with imparting moral education rooted in Islamic teachings to address deviant behavior. This study explores the forms and causes of student deviance and efforts by PAI teachers to address these at SMPN 1 Pragaan using a descriptive qualitative approach. Data collection involved interviews, observation, and documentation. Findings reveal behaviors such as skipping school, using phones during class, bullying, and copying assignments. Causes include internal, family, and peer influences. PAI teachers employ repressive and preventive measures, including sanctions and guidance through daily religious activities like reading Surah Yasin and congregational prayers.*

**Keywords:** Role, Efforts of Islamic Religious Education Teachers, Deviant Behavior.

### Abstrak:

Peran mencerminkan tindakan yang dilakukan oleh individu dalam peristiwa tertentu. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertugas menyampaikan pendidikan moral yang berakar pada ajaran Islam untuk mengatasi perilaku menyimpang. Penelitian ini mengeksplorasi bentuk dan penyebab penyimpangan siswa serta upaya guru PAI mengatasinya di SMPN 1 Pragaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan mengungkapkan perilaku seperti membolos sekolah, menggunakan ponsel di kelas, penindasan, dan menyalin tugas. Penyebabnya antara lain pengaruh internal, keluarga, dan teman sebaya. Guru PAI melakukan tindakan represif dan preventif, termasuk sanksi dan pembinaan melalui kegiatan keagamaan sehari-hari seperti membaca Surah Yasin dan salat berjamaah.

**Kata Kunci:** Peran, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Menyimpang

---

Copyright © 2024 Uswatun Hasanah, Cholila Dwi Febriyanti

✉ Corresponding author :  
Email : [uswahasan.zain@gmail.com](mailto:uswahasan.zain@gmail.com)

ISSN 2987-6788 (Media Cetak)  
ISSN 2987-6710 (Media Online)

## **PENDAHULUAN**

Eksistensi Pendidikan Agama Islam, keberadaannya merupakan bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam yang dapat melestarikan, mengalihkan dan menanamkan serta mentransformasikan nilai-nilai Islam terhadap generasi penerusnya. Agama Islam sangat menjunjung tinggi sebuah pendidikan, bahkan Islam sendiri juga mewajibkan bagi seluruh umatnya untuk terus mencari ilmu pengetahuan tersebut, baik itu yang berkenaan dengan ilmu agama maupun ilmu umum. Islam dan pendidikan memiliki hubungan yang erat dan hubungan tersebut dapat digambarkan dari bahwa Islam sebagai tujuan dan pendidikanlah yang menjadi alatnya. Islam tidak akan sempurna tanpa adanya pendidikan oleh karena hal itu pendidikan Islam merupakan suatu keharusan atau bahkan suatu kewajiban untuk dipelajari.(Musleh, 2018). Pendidikan Agama Islam berhubungan erat dengan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu keislaman, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber atau ajaran dan sejalan dengan hal tersebut maka pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena dominan menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan ataupun nilai kemanusiaan yang hendak ditanamkan atau ditumbuhkembangkan kedalam diri peserta didik sehingga dapat menjadi kepribadiannya.(Maulidi, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, menghayati, juga mengamalkan bahkan memahami Agama Islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan cara memperhatikan beberapa tuntutan untuk menghormati Agama lain dalam menciptakan hubungan yang rukun antar umat beragama dalam masyarakat untuk kesatuan nasional.(Hawi, 2013). Di samping itu juga tujuan adanya pengajaran Agama Islam harus mengandung bahan pelajaran yang bersifat: (a) Menumbuhkan serta memperkuat iman; (b) Membekali dan memperkaya ilmu agama; (c) Membina ketrampilan beramal; (d) Menuntun dan mengembangkan potensi yang dibawa sejak lahir; (e) Menumbuhkan dan memupuk rasa sosial dan sifat terpuji.(Rinnanik, 2016).

Melalui pendidikan, selain diperoleh kepandaian berolah pikir, juga akan diperoleh wawasan baru yang semuanya akan membantu upaya manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya, baik sebagai pribadi yang dewasa maupun sebagai anak bangsa. Pendidikan disini dapat dikatakan sebagai hal penting dalam kehidupan manusia untuk melanjutkan kehidupannya agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.(Nabilah, 2023). Jadi pendidikan disini tidak hanya sebatas pada cakupan teori serta praktek saja, melainkan fenomena juga tergolong sebagai pendidikan. Dimana melalui sebuah peristiwa berdampak pada perkembangan cara pandang, sikap hidup, serta keterampilan hidup. Mengutip Liu dan Matthew dalam (Saidah, 2021). Vygotsky dan Jean Piaget yang menyatakan bahwa makna dan

informasi baru diperoleh dari interaksi sosial disertai pengetahuan melalui fenomena-fenomena, informasi dan gagasan baru yang didapatkan. Paham ini termasuk aliran Konstruktivisme, dimana pengetahuan terbentuk dari pengalaman dan tindakan peserta didik. Pendidikan diharapkan akan terbentuk generasi muda yang kreatif, inovatif, mempunyai pengetahuan dan berbudi pekerti yang luhur sehingga mereka mampu untuk berkompetisi dalam kehidupan globalisasi seperti sekarang ini sesuai dengan tuntutan masyarakat.(Baro'ah, 2020).

Adapun di dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.(Depdiknas, 2003). Untuk merealisasikan fungsi yang ada di dalam Undang-Undang tersebut maka proses pendidikan memerlukan perencanaan yang sangat panjang dan matang proses pendidikan yang didalamnya terdapat pendidikan karakter disini harus dikembangkan untuk tercapainya tujuan pendidikan. Dan karena hal itu, tujuan dari Pendidikan Agama Islam yakni untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian, dan pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengamalan dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam.(Daradjad, 2011).

Salah satu lembaga pendidikan khususnya sekolah inilah yang menjadi tempat sekumpulan siswa mempunyai kepribadian, sikap serta perilaku berbeda yang dipertemukan pada kepentingan yang sama. Memang tidak sedikit siswa SMP yang sedang melalui tahap masa remajanya mengalami kesulitan dalam menemukan jati dirinya, mereka mudah terpengaruh oleh godaan yang mengarahkannya ke dalam perbuatan yang menyimpang. Biasanya godaan itu datang dari teman sebayanya sendiri perlahan tapi pasti membuat mereka memiliki kepribadian yang buruk.(Afifah, 2023). Karena itu, masa remaja memerlukan perhatian yang serius oleh semua pihak terutama dari para guru, termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam rangka mengarahkan pilihan mereka ke arah yang positif dan melintasi berbagai macam problem yang dihadapinya. Peran dalam hal ini dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijalankan atau dimainkan oleh seseorang sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.(Arini & Hidriani, 2021).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam pastinya akan mengajarkan pendidikan moral yang baik berdasarkan pada ajaran agama, perhatian guru dalam dunia pendidikan merupakan

prioritas utama untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru merupakan tenaga pendidikan yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik disekolah serta bertugas untuk menanamkan nilai sikap kepada anak didik agar mereka memiliki kepribadian yang paripurna.(Rukhayati, 2019). Jadi peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangatlah besar, seorang guru harus mampu mewujudkan pembelajaran yang aktif, artinya peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dan diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar, peserta didik dalam aspek emosional, spiritual dan intelektualnya.(Budiyanti, Rizal, and Sumarna, 2016).

Suatu perbuatan dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Perilaku Menyimpang yaitu masalah sosial yang terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku serta berbagai aturan-aturan sosial atau dari nilai dan norma sosial yang berlaku untuk diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat baik disadari atau tidak disadari.(Sulaiman, 2020). Menurut (Sarwono, 2011) didalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek perilaku menyimpang dikalangan remaja : 1. Perilaku yang menimbulkan korban fisik, seperti tawuran antar sekolah, berkelahi dengan teman satu sekolah, pembunuhan dan lain sebagainya. 2. Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum. 3. Perilaku yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pencabulan, seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. 4. Perilaku yang melanggar status, seperti membolos sekolah, membantah perintah, pergi dari rumah, sekaligus Munafik, yakni penyimpangan karena tidak menepati janji, berkata bohong, berkhianat, dan berlagak membela.(Hisyam, 2021).

Berkaitan dengan hal itu, Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku menyimpang. Pertama, (Rinah, 2023) dalam penelitian jurnalnya menyebutkan bahwa peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar serta orang tua siswa di sekolah dalam menyampaikan ilmu serta membentuk kepribadian dan akhlak siswa. Adapun faktor pendorong siswa berkelakuan nakal adanya pengaruh teman sebaya yang mengajak kepada penyimpangan dan faktor penghambat guru PAI dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu kurangnya dukungan dari beberapa guru, orang tua siswa dan lingkungan masyarakat.

Kedua, hasil penelitian (Yuli Sari, 2022) menunjukkan peran orang tua pada perilaku menyimpang berupa suatu tindakan yang diberikan seperti memberikan pengarahan, nasehat, teguran, hukuman, memarahi anaknya, seperti uang jajan dikurangi serta tindakan lain yang

berupa mengambil gawai anaknya apabila selalu bermain game online hingga domino untuk meninggalkan pekerjaan sekolah yang seharusnya dikerjakannya sampai lupa waktu apa yang mesti anak kerjakan.

Ketiga, Hasil dari penelitian (Muhlis,Holis,Sebgag,Wardi, 2021) dalam penelitian jurnalnya menyebutkan bahwa perilaku destruktif siswa terhadap guru dalam proses belajar mengajar di SMP Islam Negeri Madura yang terdiri dari perilaku kekerasan verbal, perilaku destruktif fisik, dan perilaku mental destruktif. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap destruktif siswa terhadap gurunya dalam proses belajar mengajar di SMP Islam Negeri Madura adalah faktor internal berupa status sosial siswa yang lebih tinggi dari gurunya, keinginan untuk menunjukkan jati dirinya. keberadaan, dan pengaruh keluarga. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari pengaruh informasi teknologi, gaya hidup pelajar, penyalahgunaan narkoba, pengaruh minuman keras.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan diperoleh gambaran bahwa ada beberapa siswa yang masih tidak disiplin dalam melakukan peraturan yang ada di sekolah. Adapun perilaku menyimpang juga sering terjadi di SMPN 1 Pragaan, bolos sekolah tanpa keterangan, menggunakan perangkat elektronik (HP) selama jam pelajaran, bullying sesama teman dengan memanggil nama orang tuanya, berbicara atau bertindak dengan sengaja untuk mendapatkan perhatian meskipun tidak berhubungan dalam pembelajaran serta berkelahi dengan teman kelasnya. Adapun faktor penyebab yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku penyimpangan sosial mulai dari faktor internal diri sendirinya, keluarga dan faktor eksternal seperti halnya teman sebaya dan lingkungan sekitar. Jadi hal tersebut menuntut pihak sekolah untuk bisa lebih intens dalam membina siswanya dengan menyadarkan para siswa kearah yang lebih baik lagi melalui pengawasan serta bimbingan yang diharapkan akan meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMPN 1 Pragaan yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal Negeri berbasis umum dimana kurikulum pelajaran Agama Islam lebih sedikit dibandingkan pelajaran umum lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melihat serta memahami fenomena yang dialami subjek penelitian.(Moleong, 2018). Lokasi penelitian terletak di Jl. Raya Pragaan, Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Alasan Peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian, karena SMPN 1 Pragaan merupakan Sekolah Menengah Pertama Negeri satu-satunya yang berada di tengah-tengah lembaga SMP

Islam dan berada di sekitar masyarakat Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep sekaligus salah satu lembaga pendidikan formal Negeri yang berbasis umum dimana kurikulum pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih sedikit dibandingkan pelajaran umum lainnya.

Sedangkan pendekatan studi kasus merupakan penelitian pada kasus tertentu yang cenderung unik, sehingga studi kasus ini akan secara mendalam mengkaji latar belakang, keadaan, interaksi yang terjadi untuk menghimpun data, mengambil makna, serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.(Mardawani, 2020). Penelitian ini memiliki informan yang terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru BK, dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data penelitian ini yakni observasi, wawancara, serta dokumentasi. Teknik analisa data penelitian ini yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan datanya dilakukan dengan menggunakan triangulasi dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif.(Sugiyono, 2019). Adapun cara yang peneliti tempuh adalah dengan membandingkan semua data yang telah diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Penyimpangan di SMPN 1 Pragaan**

Penyimpangan siswa bagian dari kekurangan moral serta attitude dari diri siswa itu sendiri, karena saat ini era globalisasi menekankan pada aspek kecanggihan sehingga semua kebutuhan manusia harus cepat dan serba instan dari sinilah bermula kecenderungan siswa sering acuh, berbuat hal yang tidak diinginkan ataupun diinginkan dengan melihat skema yang terjadi di media sosial. Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMPN 1 Pragaan termasuk kategori ringan, serta tergolong pada bentuk penyimpangan primer. Penyimpangan primer (primary deviance) yakni suatu perilaku yang muncul diakibatkan berbagai macam alasan, seperti kesempatan, situasional, keterpaksaan, dan lain sebagainya.(Putri, Wiryosutomo, Dewi, 2023). Terkait dengan bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di SMPN 1 Pragaan Gatot Rudy Asmu'i selaku kepala sekolah yang mengatakan : Perilaku menyimpang itu sama halnya dengan penyimpangan sosial yang mana setiap sekolah ataupun lembaga pasti mempunyai siswa yang melakukan penyimpangan, perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa-siswi di SMPN 1 Pragaan masih termasuk penyimpangan ringan artinya dapat diubah dengan diadakannya bimbingan berkala oleh guru. Ungkapan ini juga diperkuat oleh guru BK di SMPN 1 Pragaan yakni Hirzul Anam : Sesuai dengan aktivitas saya setiap hari, saya melihat siswa disini itu memang termasuk pada perilaku menyimpang tapi dalam kategori ringan, dan tergolong ke bentuk penyimpangan primer,

seperti halnya bolos sekolah, siswa sering berkelahi dengan teman kelasnya, bullying temannya dengan memanggil nama orang tuanya”.

Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan data yang mendukung hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan beberapa informan, mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang siswa di SMPN 1 Pragaan Kabupaten Sumenep yaitu di saat KBM Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Memang siswa SMP masih mengalami keadaan psikis yang labil, keguncangan emosionalitas, serta kepekaan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat menjadikan bermacam-macam karakter tanpa disadari siswa secara otomatis belajar tetapi realitasnya mereka lebih peka terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya sebagaimana hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam yaitu Halili Susanto : *“Bentuk perilaku menyimpang siswa yang sering terjadi di dalam kelas SMPN 1 Pragaan waktu saya mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya; perilaku yang mengganggu kelas, seperti menggunakan perangkat elektronik (HP) selama jam pelajaran, berbicara keras, bercanda berlebihan, mengganggu teman sekelas, tidak menyelesaikan tugas, menyalin pekerjaan teman atau menunjukkan kurangnya usaha dalam mengerjakan tugas, serta berbicara atau bertindak dengan sengaja untuk mendapatkan perhatian meskipun tidak berhubungan dengan pembelajaran”*.

1. Bolos Sekolah, umumnya mereka berangkat dari rumah naik motor sendiri atau diantar oleh wali murid sampai ke sekolah namun sampai tiba di sekolah siswi tersebut berinisiatif untuk tidak masuk kelas daripada mendapatkan hukuman karena tidak mengerjakan PR dan pulang dari sekolah sebelum jam pulang sekolah yang seharusnya. Tindakan membolos merupakan tindakan menyimpang karena telah merugikan siswa yang tidak mendapatkan ilmu sekaligus merugikan orang tua karena telah sia-sia mengeluarkan biaya untuk menyekolahkan anaknya.

2. Berkelahi dengan teman kelasnya, hal ini bisa terjadi karena tujuan perkelahian tersebut bukan untuk mencapai nilai yang positif, melainkan sekedar untuk balas dendam atau pamer kekuatan dengan teman kelasnya.

3. *Bullying* dengan memanggil nama orang tuanya atau bahkan mengejek temannya sendiri yang sering terbiasa diucapkan oleh siswa.

4. Perilaku yang mengganggu kelas, seperti berbicara keras, bercanda berlebihan, mengganggu teman sekelas, menggunakan perangkat elektronik (HP) selama jam pelajaran, tidak menyelesaikan tugas, menyalin pekerjaan teman atau menunjukkan kurangnya usaha dalam mengerjakan tugas, serta berbicara atau bertindak dengan sengaja untuk mendapatkan perhatian meskipun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Adapun faktor penyebab yang mendorong siswa untuk melakukan perilaku penyimpangan sosial dimana setiap perilaku seseorang tidak dapat berhasil menyesuaikan dirinya terhadap masyarakat, yakni a. Internal (personal & keluarga); faktor utama terjadinya perilaku menyimpang yaitu kepribadian peserta didik itu sendiri. Faktor Personal yaitu faktor pribadi dari peserta didik untuk melakukan perilaku menyimpang meskipun semua pihak khususnya sekolah sudah berusaha secara maksimal namun pribadi peserta didik tidak mau membuka diri kearah yang lebih baik maka semuanya akan sia-sia. Selain itu faktor lain dalam perihwal tumbuh kembang peserta didik itu sendiri yaitu faktor keluarga atau orang terdekatlah yang paling dominan membentuk pribadi seseorang, jadi dalam hal ini faktor yang memiliki peran penting dalam terbentuknya perilaku seorang anak yaitu keluarga, karena keluarga dapat mempengaruhi kehidupan dalam pembentukan watak serta akhlak bagi seorang anak.(Atikah, Rais, Purnamasari, 2021) b. Eksternal (teman sebaya & masyarakat); Menurut Santrock, teman sebaya yaitu anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi serta pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.(Santrock, 2009).

Faktor ini juga memiliki pengaruh yang luar biasa bagi peserta didik karena dalam satu hari, selama siswa di sekolah kurang lebih 7 jam mereka pastinya akan bergaul dengan teman sebayanya yang beraneka macam karakter dalam segi baik dan buruknya dapat dilihat dengan siapa mereka bergaul. Selanjutnya siswa sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Paul Horton yang menyebutkan bahwa dasar pedomannya merujuk pada nilai dan norma yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat, sehingga jika terjadi perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma subjektif mayoritas masyarakat, maka perilaku tersebut dikatakan menyimpang.(Narwoko, 2007).

## **B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa di SMPN 1 Pragaan**

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha untuk membentuk sikap kedisiplinan dan sikap tanggung jawab melalui upaya represif.

Terbentuknya sikap kedisiplinan siswa-siswi di SMPN 1 Pragaan tidak luput dari peran seorang guru di sekolah yaitu guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai teladan untuk semua siswa-siswinya. Keteladanan guru merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Mulyati, Hidayati, Hariyanto, 2020). Jadi keteladanan ini sangat dibutuhkan oleh seorang pendidik karena pendidik merupakan panutan yang akan diikuti oleh peserta didik dan biasanya apapun yang dilakukan oleh guru pasti akan menjadi cermin untuk seluruh siswa-siswinya.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku penyimpangan siswa di SMPN 1 Pragaan Kabupaten Sumenep yaitu memberikan sanksi kepada siswa yang termasuk upaya represif. Upaya represif merupakan langkah yang diambil setelah pelaku melakukan penyimpangan tersebut, atau disebut juga kontrol sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran dengan maksud hendak memulihkan keadaan agar bisa berjalan seperti semula. Langkah represif ini berupa pemberian sanksi atau hukuman dari sekolah agar siswa yang melakukan kenakalan tersebut merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi(Henslin, 2006).

Upaya represif yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Pragaan yaitu apabila siswa ataupun siswi tidak menyelesaikan tugas, menyalin pekerjaan teman atau kurangnya usaha dalam mengerjakan tugas, sanksi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu memberikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, serta memberikan tugas lain yang berbeda tetapi mempunyai bobot yang sama, bukan hanya itu siswa ataupun siswi yang sering bolos ke sekolah tanpa surat keterangan maka siswa ataupun siswi tersebut akan dikenai sanksi dengan berdiri di depan kelas sambil membaca surah-surah pendek dan biasanya yang dibaca peserta didik surah Al-Fatihah, Al-Falaq, Al-Ikhlâs, dan An-Naas yang dilanjutkan dengan istighfar 11x.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam upaya Preventif di Sekolah.

Upaya yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku penyimpangan siswa di SMPN 1 Pragaan Kabupaten Sumenep yakni guru selalu menjadi pembimbing agar murid dapat melaksanakan peraturan kedisiplinan dengan baik, selain itu guru memberikan teladan yang baik kepada siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama dan selalu memberi nasehat serta arahan kepada murid yang senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi melalui Pendekatan emosional. Pendekatan emosional merupakan usaha untuk mengunggah perasaan dan emosi peserta

didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan buruk.(Astrani Kily, 2020). Dalam hal ini sebagai seorang guru tidak hanya menyalurkan ilmu yang guru miliki, tetapi juga harus mempunyai kreativitas dalam mengelola kelas supaya dapat mendalami karakteristik peserta didiknya. Melalui pendekatan emosional guru akan lebih mudah masuk ke dalam lingkungan peserta didik untuk bisa memberi arahan dan bimbingan supaya terhindar dari hal-hal yang tidak baik seperti melakukan tindakan bullying di sekolah maupun di luar sekolah.

Upaya preventif merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana dan terarah untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak muncul (Willis, 2008). Langkah preventif yaitu salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan atau penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa atau bisa dikatakan dengan kontrol sosial yang dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran atau sanksi, upaya preventif ini yang diterapkan di SMPN 1 Pragaan Kabupaten Sumenep yaitu guru Pendidikan Agama Islam selalu berusaha untuk membangun komunikasi yang baik agar tertanam sikap empati terhadap sekitarnya terutama teman dan adik-adik kelasnya, empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain, dengan sikap empati murid diharapkan bisa mencegah perilaku bullying di sekolah.(Said Alwi, 2021).

Selain itu guru Pendidikan Agama Islam juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti KBM, upacara sebagai wadah penanaman pancasila, sambut pagi (senyum, salim, salam, sapa), serta melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari dengan membaca surah yasin setiap pagi sebelum KBM berlangsung. Dalam tradisi masyarakat Indonesia, Surah Yasin menjadi salah satu surah yang selalu dibaca oleh kaum muslimin, khususnya ketika malam jum'at. Surah Yasin termasuk Surah Makkiyah karena banyak menjelaskan tentang akidah, keimanan, dan kehidupan akhirat(Arifin, 2015).

Pelaksanaan atau pembiasaan membaca Surah Yasin juga menimbulkan kesadaran diri dalam diri seseorang untuk selalu ingat dan dekat kepada Allah Swt. dan dalam membaca Surah Yasin dapat merasakan ketenangan diri dalam diri seseorang.(Rodin, 2013). Temuan ini sangat relevan dengan teori yang dibahas oleh Nazari Mahda dalam jurnalnya Pengaruh Pembacaan yasin terhadap Spiritualisasi Kaum Ibu di Kecamatan Sawang bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kecerdasan spiritual terhadap diri seseorang adalah dengan membiasakan pembacaan Surah Yasin.(Mahda, Ramly, & Wildan, 2021).

Dari hasil pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan surah Yasin adalah untuk membuat seseorang memiliki kesadaran juga semakin mendekatkan dirinya kepada Allah dan dalam Surah Yasin pula dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang jika hal tersebut sudah menjadi pembiasaan setiap harinya. dan melaksanakan shalat dzuhur berjamaah serta adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, futsal, dan drumband yang mana dalam hal ini kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran bertujuan agar siswa dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minatnya yang berkualitas dan kompeten di sekolah(Henslin, 2006).

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga hal tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMPN 1 Pragaan. Pertama, bentuk perilaku menyimpang yang terjadi seperti bolos sekolah, menunjukkan kurangnya usaha dalam mengerjakan tugas (menyalin pekerjaan temannya), menggunakan perangkat elektronik (HP) selama jam pelajaran, bullying sesama teman dengan memanggil nama orang tuanya, berbicara atau bertindak dengan sengaja untuk mendapatkan perhatian meskipun tidak berhubungan dalam pembelajaran dan berkelahi dengan teman kelasnya.

Kedua, ada faktor penyebab yang mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku penyimpangan yakni dari faktor internal diri sendirinya atau faktor keluarga diakibatkan dengan kurangnya didikan dan perhatian orang tua terhadap anak dan faktor eksternal seperti halnya teman sebaya yang mengikuti tingkah laku temannya dalam berperilaku ketika ia tidak bisa membatasi diri dari pengaruh tersebut serta faktor masyarakat bisa jadi memberi efek lingkungan yang kurang baik.

Ketiga, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa di SMPN 1 Pragaan berusaha untuk membentuk sikap kedisiplinan dan sikap tanggung jawab melalui upaya represif yakni guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan sanksi atau konsekuensi kepada siswa supaya mereka merasakan efek jera dan tidak mengulangi perbuatannya kembali. Bentuk perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMPN 1 Pragaan sedikit demi sedikit dapat teratasi melalui upaya preventif yang dampaknya sudah terlihat dan alhamdulillah perilaku menyimpang di kalangan siswa berkurang dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh semua pihak di sekolah salah satunya guru Pendidikan Agama Islam yang selalu memberi motivasi, nasehat serta arahan kepada siswa yang senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang mereka hadapi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, BEA. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII Dan VIII SMP Negeri 5 Ngawi. Undergraduate (S1) thesis: IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/21034>
- Arifin, G. (2015). Surat YasinTtajwid Warna &Ttahlil Plus Doa Ayat-Ayat Rezeki Jakarta: Shahih.
- Arini, U. S., & Rossa, H. (2021). Peran Penting Public Relations Di Era Digital. *Sadida: Islamic Communications Media Studies*, 1(2), 12-28.
- Astarani, K., & Taviyanda, D. (2020). Optimalisasi Tugas Keluarga Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perilaku Bullying Dalam Kehidupan Anak. *JCEH: Journal of Community Engagement in Health*, 3(1), 39-43. <https://doi.org/10.30994/jceh.v3i1.31>
- Atikah, D. A., Iin, P. S., & Rahmat, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di SD Negeri Pleburan 03 Semarang. *HARMONY: Jurnal Pendidikan IPS Dan PKN*, 6(1),1-5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu: Perubahan Dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 1063-1073.
- Budiyanti, N., Rizal A. S., & Sumarna, E. (2016). Implikasi Konsep Ulul Ilmi Dalam Al-Qur'an Terhadap Teori Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 3(1), 51-74.
- Daradjat, Z. (2011). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hawi, A. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi* 6 (1). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hisyam, C. J. (2021). *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahda, N., Ramly, F., & Wildan, R. (2021). Pengaruh Wirid Terhadap Spiritualitas Kaum Ibu Di Kecamatan Sawang. *JPI: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 89-100. <http://dx.doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10358>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Maulidi, A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Mata Pelajaran Al-Islam. *Reflektika: Jurnal Keislaman IDIA Prenduan*, 15(1), 15-31. <http://dx.doi.org/10.28944/reflektika.v15i1.398>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhlis, A., et al. (2021). Students' Destructive Behavior Towards The Teacher in The Teaching and Learning Process. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 19(1), 21-46. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2392>

- Mulyati, M., Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru dan Orang Tua terhadap Sikap Kejujuran Siswa SMK Klaten, Jawa Tengah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(2), 183-195.
- Musleh, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Macapat: Studi Etnografi Kebudayaan Masyarakat Madura di Sumenep Tahun 2018. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 6(1), 21-44.
- Nabilah, F., & El-Faradis, F. (2023). Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa SDI Nurul Bayan Kebun agung Sumenep. *Faidatuna: Jurnal Prodi MPI dan PAI*, 4(2), 143-163.
- Narwoko, J. D. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Putri, A. H., Hadi, W., Ari, K. D. (2023). Analisis Perilaku Menyimpang Siswa Terlambat Ke Sekolah Di MI Sunan Giri Gresik. *Khasanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Nasional*, 17(1), 134-141.
- Rinah, R. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *IRJE: Indonesian Research on Journal Education*, 3(2), 901-907. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i2.387>
- Rinnanik, R. (2016). Program Pembelajaran Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Umum. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 221-229.
- Rukhayati, S. (2019). *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al Falah*. Salatiga: LP2M Press IAIN Salatiga.
- Said, A. (2021). *Perilaku Bullying di kalangan santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Saidah, Z. (2021). Pendidikan Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Di Era Digital. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 163-175.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan Buku 1 (3)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sari, Y. P. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja Akibat Game Online Higgs Domino Di Kelurahan Padang Kapok Bengkulu Selatan*. Diploma thesis: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/8153>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali pres.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi*, Edisi Revisi. Makassar: Alauddin University Press.
- Willis, S. (2008). *Remaja Dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.